PROSIDING

Seminar Ilmiah

18 Januari 2016

Peran Pendidikan dalam Revolusi Mental

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
Tangerang Banten

IMPLEMENTASI REVOLUSI MENTAL MELALUI METODE PEMBIASAAN

Mulyana
STAB Negeri Sriwijaya
mulyanawahyu45@gmail.com

Abstract

The beginning of ASEAN free trade increase competition between countries, especially in Southeast Asia. The competition will increase when the free markets of Asia and the world begins. It takes the readiness of all Indonesia citizens to face competition. Seeing the ability of Indonesia at this time, it takes effort to change the mindset and competitiveness. Mental revolution is one of the breakthrough that re-echoed by Joko Widodo since presidential election campaign in the 2014. It takes the right method in the implementation of the mental revolution thus providing a quick and significant results, but it is effective and efficient. In the concrete phase, the method of habituation as a road or a way to apply a deliberate, repeated, continuous, sustainable, so that an act becomes a habit that is internalized in a person is the right way in the implementation of a mental revolution.

Keywords: revolution, mental, habituation

Pendahuluan

Di era globalisasi, persaingan semakin ketat di segala bidang. Persaingan terjadi bukan hanya terjadi antar individu dalam suatu komunitas tetapi dapat mencapai lingkup negara, bahkan antar negara. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk peringkat 4 besar di dunia, memiliki posisi strategis dalam persaingan global tersebut. Harus diakui bahwa jumlah penduduk yang sangat besar dan sumber daya yang melimpah merupakan daya tarik tersendiri bagi negara-negara lain. Dalam waktu dekat, Indonesia harus menghadapi persaingan global untuk lingkup Asia Tenggara. Dibutuhkan kesiapan seluruh komponen bangsa untuk menghadapi persaingan tersebut, yang akan berlanjut ke persaingan yang lebih luas. Persaingan global merupakan sesuatu yang pasti terjadi sehingga harus ditanggapi secara positif.

Indonesia dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya peringkat daya saing sebagai indikator bahwa pendidikan nasional belum mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Mulyasa, 2015: 2). Jika membandingkan kemampuan dalam bersaing dengan negara lain di wilayah Asia Tenggara, Indonesia masih berada di level menengah. *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan UNDP tahun 2014 melaporkan bahwa Indonesia berada di peringkat 108, masih kalah dengan Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand (Mulyasa, 2015: 2). Posisi ini akan semakin melorot jika tidak direspon secara positif dan segera. Seperti yang disampaikan oleh Wakil Presiden Jusuf Kala, bahwa ke depan Indonesia semakin berat dalam menghadapi persaingan di antara negara-negara Asia Tenggara seperti di bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan (<http://news.okezone.com/read/2015/02/26-/340/1110989/jk-indonesia-berat-hadapi-persaingan-di-asia-tenggara>). Tantangan akan semakin berat ketika pasar bebas Asia dan dunia mulai diberlakukan.

Berkaca pada kemampuan Indonesia saat ini, harus diupayakan trobosan yang mampu meningkatkan daya saing secara cepat dan signifikan. Dibutuhkan aksi gebrakan yang mampu menggenjot perubahan *mindset* seluruh komponen bangsa dalam menghadapi tantangan persaingan global tersebut. Revolusi mental merupakan salah satu upaya mempercepat perubahan sikap mental seluruh komponen bangsa. Gagasan revolusi mental kembali digaungkan oleh Joko Widodo ketika menjadi kontestan dalam memperebutkan kursi kepresidenan pada pemilihan umum tahun 2014. Konsep revolusi mental atau revolusi karakter bangsa merupakan salah satu poin dari *nawacita*, yang merupakan 9 agenda unggulan calon Jokowi-Jusuf Kala. Nilai-nilai yang diusung dalam *nawacita* merupakan adopsi dari cita-cita perjuangan Sukarno yang dikenal dengan Trisakti.

Kunci sukses revolusi mental adalah pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter akan mampu menciptakan karakter atau mentalitas yang baik. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menggaungkan kembali program revolusi mental yang dicanangkan pemerintah. Melalui metode yang tepat, implementasi revolusi mental dapat mencapai hasil yang maksimal,

efektif, dan efisien, yang pada gilirannya akan meningkatkan daya saing dalam menghadapi persaingan global.

Pembahasan

Pengertian Revolusi Mental

Di Indonesia, revolusi mental dicetuskan oleh Presiden Sukarno untuk memompa semangat bangsa Indonesia. Gerakan itu ditujukan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala (GPR Report, 2015: 3). Konsep revolusi mental kembali digaungkan oleh pasangan Jokowi-JK dalam pemilu 2014 sebagai salah satu program unggulan jika terpilih sebagai presiden dan wakil presiden. Jokowi menyebut Reformasi belum mengubah tradisi atau budaya lama, seperti korupsi, intoleransi terhadap perbedaan, sifat kerakusan, keinginan menang sendiri, pelecehan hukum, dan oportunisme (Bahtiar Rifai, dkk., 2015: 59). Revolusi mental diyakini mampu menciptakan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dalam budaya yang dilandasi gotong rotong.

Secara harfiah, revolusi mental berasal dari dua kata, yaitu revolusi dan mental. Revolusi berarti perubahan yang sangat mendasar dalam suatu bidang dan mental merupakan hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat benda atau tenaga (<http://kbbi.web.id>). Mental adalah nama bagi genangan segala sesuatu yang menyangkut cara hidup, dimana hal-hal yang bersifat mental (berpikir, bernalar, menimbang-nimbang, memutuskan, dan lain-lain), meskipun tidak bersifat fisik tetapi tetap berkaitan dengan fisik keragawian (Karlina Supelli, 2015: 3). Aktivitas mental akan tercermin dalam sikap dan tindakan seseorang. Istilah revolusi digunakan untuk menunjuk ke arah perubahan social-politik yang berlangsung cepat dan radikal, serta tidak jarang disertai kekerasan (Karlina Supelli, 2015: 4). Dengan demikian, revolusi mental merupakan perubahan cara pandang (paradigma) dalam berpikir yang terjadi secara cepat, serentak, masal, dan hasilnya akan tercermin dalam sikap dan perilaku. Revolusi mental dapat dimaknai sebagai pergeseran paradigma dalam

berpikir bangsa Indonesia. *A “mental revolution” – a paradigm shift in thinking that the Indonesian people and government would need to make in order to achieve “free, fair, and prosperous”* (David N. Merrill dan Bernard A. Burrola, 2015: 20). Revolusi mental merujuk pada adanya revolusi kesadaran, yaitu perubahan yang menyangkut kesadaran, cara berpikir, dan bertindak sebuah bangsa, dari sesuatu yang negatif menuju positif (Benny Susetyo, 2015: 12). Mengacu pada pernyataan tersebut, makna dari revolusi mental adalah mengembalikan atau mengubah sifat negatif yang dimiliki menjadi sifat atau karakter positif. Revolusi mental harus menyasar setiap komponen bangsa Indonesia, baik pemerintah maupun masyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan revolusi mental diperlukan strategi dan metode yang tepat dalam implementasinya. Dunia mental tidak hanya tersusun dari kemampuan kognisi, tetapi juga endapan sistem kepercayaan dan sistem nilai, hasrat, emosi, kehendak, motivasi, dan sebagainya yang semua tumbuh dari praktik kebiasaan sehari-hari dan/atau dari tradisi (Karlina Supelli, 2015: 6). Artinya, revolusi mental harus terjadi dalam seluruh aspek kehidupan bangsa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan satu-satunya cara yang dapat dilakukan dalam upaya mewujudkan cita-cita dari revolusi mental. Secara umum, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa sehingga menjadi dewasa, baik fisik maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Merujuk dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, maka revolusi mental merupakan upaya membangun dan mengembalikan karakter positif bangsa Indonesia secara cepat, massif, dan tepat. Gede Raka, dkk. menyebutkan 8 karakter positif yang harus

dimiliki seseorang agar lebih berhasil dalam hidupnya, yaitu kejujuran, tanggung jawab, semangat, disiplin diri, kegigihan, apresiasi terhadap kebhinekaan, semangat berkontribusi, dan optimisme (2011: 107-119). Nurla Isna Aunillah (2011: 47-96) mengidentifikasi 10 karakter positif, antara lain: jujur, disiplin, percaya diri, peduli, mandiri, gigih, tegas, bertanggung jawab, kreatif, dan bersikap kritis. Upaya revolusi mental akan berhasil jika seluruh komponen bangsa bersedia merefleksikan apa yang telah dilaksanakan. Revolusi mental hanya bermakna apabila dilandasi oleh keinginan untuk mengoreksi cara kebiasaan dalam semua bidang kehidupan yang diarahkan untuk mencapai kebaikan bersama (Karlina Supelli, 2014: 6). Hasil koreksi harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya ini, pendidikan harus menyeimbangkan aspek kognitif tingkat tinggi (kemampuan analitik, logika, daya-daya reflektif, kritis, imajinatif, dan kreatif), kemampuan afektif, dan komitmen untuk bertindak (aspek ragawi). Pendidikan tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Perpaduan antara ketiga aspek tersebut justru akan menghasilkan manusia cerdas dan memiliki perilaku terpuji.

Metode Pembiasaan

Pada taraf lebih konkret, dibutuhkan strategi dan metode yang tepat agar penanaman karakter positif tersebut terwujud dalam bersikap dan berperilaku. Saat ini, dapat dijumpai banyak orang cerdas dan berpengetahuan luas tetapi pengetahuan tersebut tidak mengilhami sikap dan perilakunya. Bahkan pengetahuan dan kecerdasannya digunakan untuk hal-hal yang tidak terpuji. Contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari adalah malas merupakan sikap yang tidak baik tetapi tetap saja ada orang yang menunda-nunda pekerjaan. Korupsi merupakan tindakan yang tidak terpuji, tetapi korupsi tetap merajalela. Jika hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan dan dalam lingkup yang luas akan menjadi budaya.

Kebiasaan merupakan suatu cara bertindak yang telah dikuasai, tahan uji, dan bersifat seragam (Purwa Atmaja Prawira, 2014: 234). Jika suatu perbuatan

atau tindakan telah menjadi kebiasaan maka akan tampak seperti kegiatan yang bersifat otomatis. Kebiasaan yang dikembangkan secara bertahap-tahap menjadi berakar dalam perilaku seseorang (Wibowo, 2012: 511).

Metode merupakan suatu cara, jalan, pengaturan, atau pemeriksaan sesuatu secara benar (Husein Umar, 2010: 86). Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi kebiasaan, yang berintikan pengalaman, dan akhirnya diamalkan (Mulyasa, 2013: 166). Pengertian pembiasaan yang mirip juga dikemukakan oleh Ahmad Rahman dalam Amirulloh Syarbini (2012: 45), yaitu kecenderungan yang dapat diusahakan, yang mendorong seseorang mengulang-ulang suatu perbuatan fisik atau akal dengan segera dan yakin tanpa berpikir terlebih dahulu pada saat keadaan mengkondisikan, dimana kebiasaan diperoleh dari pengalaman dan latihan. Purwa Atmaja Prawira (2014: 234-235) menjelaskan 2 cara kebiasaan dapat dilakukan dalam pembentukan kebiasaan. Pertama, perbuatan yang diulang-ulang sehingga semakin lama akan semakin tertanam sehingga akan menjadi perbuatan yang biasa dilakukan. Kedua, ada unsur kesengajaan supaya dapat terbentuk semacam pola perbuatan yang otomatis, dimana cara ini dapat digunakan untuk membentuk suatu kebiasaan baru guna menggantikan cara-cara atau kebiasaan lama. Pembiasaan juga meliputi penyusutan atau pengurangan perilaku yang tidak diperlukan sehingga proses penyusutan atau pengurangan memunculkan pola bertingkah laku yang baru yang relatif menentang dan otomatis (Muhibbin Syah, 2012: 121). Pembiasaan menempatkan manusia pada sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, sehingga kekuatan itu dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya (Mulyasa, 2013: 166). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang diterapkan secara sengaja, berulang-ulang, kontinu, berkelanjutan, sehingga suatu perbuatan menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam diri seseorang.

Keberhasilan metode pembiasaan ini harus sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Binti Maunah (2009: 98)

menjelaskan 4 syarat berhasilnya implementasi metode pembiasaan, yaitu: (a) memulai pembiasaan sebelum terlambat; (b) pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinu, teratur dan terprogram, yang akhirnya membentuk kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten; (c) pembiasaan harus diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas; dan (d) pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik, haruslah secara berangsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati. Dari pendapat di atas, dapat dimaknai beberapa hal, antara lain: (a) pembiasaan harus dimulai sejak dini, sejak dari kanak-kanak, dan ketika seseorang belum memiliki kebiasaan-kebiasaan negatif. Jika seseorang telah memiliki kebiasaan buruk, maka akan lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menggantikannya dengan kebiasaan yang bermanfaat. (b) pembiasaan harus dilakukan secara teratur dan terprogram sehingga proses memorisasi dan otomatisasi pada individu lebih intensif. (c) pengawasan terhadap pola pembiasaan harus dilakukan secara ketat sehingga penyimpangan-penyimpangan dapat diminimalkan. Pelaksanaan metode pembiasaan dapatawali dengan penerapan penguatan dan hukuman sampai terjadi internalisasi pada diri individu. Ketika seseorang melakukan kebiasaan positif berarti perlu diberikan penghargaan, sedangkan kebiasaan buruk harus mendapat hukuman dan diberikan pembinaan. (d) Tujuan akhir dari metode pembiasaan adalah internalisasi pada diri setiap individu. Kebiasaan yang dilandasi dengan pemahaman menjadikan seseorang bersedia melaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Bagaimanapun juga, metode pembiasaan memiliki kelebihan dan kelemahan. Binti Maunah (2009: 98) mengemukakan 3 kelebihan dari metode pembiasaan, yaitu: (a) dapat menghemat waktu dan tenaga dengan baik; (b) pembiasaan dapat mencakup aspek jasmani maupun mental; dan (c) metode pembiasaan merupakan metode paling berhasil dalam pembentukan kepribadian.

Penutup

Persaingan yang semakin ketat di era gloalisasi menuntut kesiapan dan kerjasama seluruh komponen bangsa Indonesia dalam menghadapinya, sehingga dapat beran sebagai pemain bukan menjadi penonton dalam persaingan tersebut.

Revolusi mental merupakan salah satu upaya terobosan yang diharapkan mampu mengubah paradigma kearah yang lebih positif dan meningkatkan daya saing bangsa Indonesia secara cepat, tepat, dan signifikan. Keberhasilan program revolusi mental sangat ditentukan oleh metode atau cara pencapaian pada tahap yang lebih operasional, sehingga keberhasilannya dapat diukur. Metode pembiasaan merupakan sebagai jalan atau cara dapat diterapkan dalam mensukseskan program revolusi mental tersebut. Keberhasilan yang diharapkan akan dapat dicapai dan hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasinya dapat diatasi apabila setiap komponen bangsa memiliki kemauan dan komitmen dalam mendukung revolusi mental. Tanpa adanya kemauan dan komitmen dari setiap komponen bangsa, revolusi mental hanya akan menjadi konsep yang menjanjikan tetapi tidak akan terwujud.

Daftar Pustaka

- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Gede Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Merrill, David N. dan Bernard A. Burrola. 2015. International Education's Role in Indonesia's "Mental Revolution". *The Indonesian Journal of Leadership, Policy, and World Affairs: Strategic Review*. January-March 2015, Vol. 5, No. 1.
- Mulyasa, H. E. 2015. *Revolusi Mental dalam Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2013. *Manajemen pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rifai, Bahtiar. dkk. 2015. Setahun Revolusi Mental Tanpa Panglima. *Majalah Detik*. Edisi 19 – 25 Oktober 2015.

Supelli, Karlina. 2015. *Revolusi Mental sebagai Paradigma Strategi Kebudayaan (Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan 2014)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Susetyo, Benny. 2015. Implementasi Revolusi Mental dalam Konteks Kehidupan Berbangsa sebagai Manusia Merdeka. *Bunga Rampai Seminar Nasional Kebudayaan 2014*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Syarbini, Amirulloh. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.

Umar, Husein. 2010. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wibowo. 2012. *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

GPR Report Edisi 5, Juli 2015. *Revolusi Mental*. Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.

<http://kbbi.web.id>.

<http://news.okezone.com/read/2015/02/26/340/1110989/jk-indonesia-berat-hadapi-persaingan-di-asia-tenggara>.